

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI PADA REMAJA KELAS X DI SMA N 1 WANADADI KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Adi Ryanto¹⁾, Rahmaya Nova Handayani¹⁾, Murniati¹⁾

¹ Prodi Keperawatan S1, STIKes Harapan Bangsa

email : adimahadirta@yahoo.com

email : mayanova2005@gmail.com

email : murni@shb.ac.id

Abstract

Family is the most important part of social networking on teenagers that is in the application of parenting. Parenting is a method used in the continues interaction process between parents and children use in order to make a gin order to make a good relationship with care and rules as well as to keep the development and survival. A good relationship between parents and teenager will help in coaching teenager on social skills with environment and surrounding. The research aims to know the relationship between parenting with social skills on teenagers of class X in senior high school of state 1 Wanadadi in Banjarnegara Region. The research methodology is analytical survey methode with cross-sectional approach. The respondents in this research were all students of class X in senior high school of state 1 Wanadadi that were 74 respondents, collected with simple random sampling technique. The statistical test was chi-square test. The research results show that there is a relationship between parenting with social skills on teenager with ρ value=0.000 ($p<0.05$). It proves that parenting has relationship with social skills of teenagers in senior high school of state 1 Wanadadi.

Keywords: *parenting, social skills, teenager*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan jumlah dan besar sel diseluruh bagian tubuh selama sel-sel tersebut membelah diri dan menyintesis protein-protein baru, menghasilkan penambah jumlah dan berat secara keseluruhan atau sebagian (Hidayat, 2006), sedangkan perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Adriana, 2011). Menurut Hidayat (2006) tahap tumbuh kembang anak secara garis besar dibagi menjadi dua yang salah satunya adalah tahap tumbuh kembang usia 6 tahun ke atas, terdiri atas masa sekolah (6-12 tahun) dan masa remaja (12-18 tahun), dimana masa remaja sendiri merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa, terjadinya pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif (Soetjiningsih, 2004).

Menurut Adriana (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya merupakan lingkungan pengasuhan, karena interaksi orangtua dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, selain itu juga keluarga merupakan bagian yang paling penting dari jaringan sosial anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal (Hurlock, 2006), oleh sebab itu pola asuh atau pola pengasuhan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orangtua dan anak guna membentuk hubungan yang hangat dengan adanya pemeliharaan dan aturan serta menjaga perkembangan dan kelangsungan hidup anak (Wong, et al. 2008).

Menurut Hurlock (2006), ada tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis adalah dimana orangtua mendorong agar remaja mandiri namun

masih membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka dan kurangnya pengawasan orangtua (Santrock, 2007). Pola asuh dapat bekerja sangat baik ketika diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik sehingga dapat terbina hubungan yang baik antara orangtua dan remaja (Sipahutar, 2009 dalam Panjaitan & Daulay, 2012).

Para psikolog sudah sejak lama menyelidiki unsur-unsur pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan sosial yang kompeten pada remaja (Santrock, 2007). Menurut Panjaitan dan Daulay (2012) tugas perkembangan yang paling penting pada saat remaja adalah perkembangan sosialisasi. Hal tersebut erat kaitannya dengan kemampuan anak untuk bersosialisasi, sebab sosialisasi bertujuan untuk membentuk diri seseorang agar dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan

nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat dimana ia tinggal (Maryani dan Suryawati, 2007). Masa remaja sebagai periode yang penting, ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks (Hurlock, 2006).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas X di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Peneliti memilih kelas X karena merupakan periode dimana awal mereka menyesuaikan diri dilingkungan barunya yang memerlukan proses adaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan dijenjang pendidikan sebelumnya. Berdasarkan hasil pra-survey peneliti menemukan fenomena dimana kurang lebih 50% dari total siswa kelas X mereka hanya berinteraksi atau bermain dengan teman satu kelasnya saja, dan terlihat tidak akrab dengan kakak kelasnya baik kelas XI maupun kelas XII, bahkan

20% dari mereka hanya terlihat duduk sendiri di kelas dan terlihat bermain handphone mereka masing-masing dan ada juga yang sibuk belajar, sedangkan 30% dari siswa terlihat saling menyapa akan tetapi tidak terlihat akrab satu sama lain. Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK didapatkan informasi bahwa siswa-siswa kelas X sering terlibat perkelahian dengan teman satu angkatan dan mereka cenderung membentuk kelompok bermain masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mampu bersosialisasi dengan baik terhadap siswa lainnya, oleh karena itu

2). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas X di SMA N Wanadadi Kabupaten Banjarnegara.

3) Rumusan Penelitian adalah apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas X di SMA N Wanadadi Kabupaten Banjarnegara?

4). Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan masukan

dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja

METODE

Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* bertujuan untuk mengidentifikasi tipe pola asuh yang diterapkan oleh orangtua siswa kelas X di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, kemampuan sosialisasi pada remaja kelas X di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, serta mengidentifikasi hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas X di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara. Populasi dari penelitian ini siswa kelas X SMA N 1 Wanadadi sebanyak 296 siswa. Proporsi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 25% dari jumlah populasi (Saryono, 2010), sehingga yang dijadikan sampel adalah 74 siswa yang diproporsikan sesuai dengan jumlah siswa dimasing-masing kelas (M. Nasir, 1988 dalam Wahyuningsih, 2004). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Metode Simple Random Sampling* yaitu sampel diambil secara acak dengan membuat undian sehingga didapat sampel untuk masing-

masing kelas X SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara.

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Statistik univariat digunakan untuk menyajikan data pola asuh orangtua dan kemampuan sosialisasi yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentasenya. Statistik bivariat digunakan untuk menganalisa hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja. Uji yang digunakan adalah uji statistik *Chi Square* dan dilakukan secara komputersasi. Hasil analisa diperoleh nilai p . Jika nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, ini berarti ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja (Notoatmodjo, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui proses pengumpulan data terhadap 74 responden yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2014, maka didapatkan data seperti pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orangtua di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara tahun 2014.

Pola asuh	Frekuensi	%
Otoriter	11	14,9
Demokratis	60	81,1
Permisif	3	4
Jumlah	74	100

Sumber: data primer 2014

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kemampuan sosialisasi di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara tahun 2014.

Kemampuan Sosialisasi	Frekuensi	%
Baik	54	73
Cukup	17	23
Kurang	3	4
Jumlah	74	100

Sumber: data primer 2014

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi di SMA N 1 Wanadadi Banjarnegara tahun 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas X di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara ($p=0,000$).

Pembahasan

Pola asuh orang tua	Kemampuan Sosialisasi			Total	<i>p</i> value
	Baik	Cukup	Kurang		
	N	N	N		
Otoriter	4	4	3	11	
Demokratis	50	10	0	60	0,000
Permisif	0	3	0	3	
Total	54	17	3	74	

Tipe Pola Asuh Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 60 (81,1%) responden memiliki orangtua dengan pola asuh demokratis. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah orangtua memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Disamping itu orangtua juga bersifat hangat dan mengasuh. berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Para remaja dari orangtua demokratis biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial (Santrock, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 (14,9%) responden memiliki orangtua dengan pola asuh otoriter. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Remaja yang dibesarkan oleh orangtua

yang otoritarian sering kali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk (Santrock, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 (4%) responden memiliki orangtua dengan pola asuh permisif. Ciri khas dari pola asuh permisif adalah mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya (*peer*) serta remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orangtuanya, remaja yang dilalaikan oleh orangtuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan .orangtuanya lebih penting dari dirinya (Santrock, 2007).

Kemampuan Sosialisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden sebanyak 54 (73%) responden memiliki kemampuan sosialisasi baik, 17 (23%) responden mempunyai kemampuan sosialisasi cukup dan 3 (4%) responden mempunyai kemampuan sosialisasi kurang, hal ini dikarenakan bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga, selain itu remaja juga menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun gurunya itu yang menyebabkan timbulnya pengelompokan sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja seperti teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisasi, serta kelompok geng (Hurlock, 2006).

Tipe Pola Asuh Orangtua dan Kemampuan Sosialisasi pada Remaja Kelas X di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara

Hasil uji statistik diperoleh p value = 0,000, yang berarti p value < α = 0,05 artinya bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi remaja di SMA N 1 Wanadadi Banjarnegara. Hal ini sejalan dengan

pendapat Hurlock (2006) bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja, salah satunya adalah perkembangan kemampuan sosialisasinya. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Daulay (2012) tentang Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA N 15 Medan, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan demokratis dengan perkembangan sosialisasi remaja di SMA N 15 Medan. Pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja dalam hal apapun.

Sesuai dengan pendapat Hurlock (2006) bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi yang terpenting pada masa remaja adalah kuatnya pengaruh kelompok sosial, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai baru dalam memilih teman, nilai baru dalam penerimaan sosial, nilai baru dalam memilih pemimpin.

1. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi remaja di SMA N 1 Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, maka

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pola asuh orangtua yang diterapkan di SMA N 1 Wanadadi adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 60 responden (81,1%), dan sebagian besar remaja banyak yang memiliki kemampuan sosialisasi baik yaitu 54 responden (73%). Setelah dilakukan uji statistik terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi remaja di SMA N 1 Wanadadi Banjarnegara dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$).

Saran dalam penelitian ini juga mencakup banyak sasaran seperti bagi orangtua diharapkan dapat membuat orang tua semakin paham dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anaknya, terutama sistem pola asuh yang demokratis supaya anak usia remaja dapat menggunakan kemampuan sosialisasi yang baik dalam berkomunikasi baik dengan anggota keluarga yang lain maupun dengan masyarakat sekitar. Bagi SMA N 1 Wanadadi sendiri diharapkan dapat menerapkan atau memperkenalkan pengetahuan tentang macam-macam dari tipe pola asuh khususnya pola asuh yang demokratis sehingga akan terbentuk suatu remaja yang dapat menggunakan kemampuan sosialisasi dengan baik, karena

tenaga pendidik juga sebagai mediator yang baik pada remaja dalam berinteraksi di lingkungan. Bagi remaja diharapkan dapat menggunakan kemampuan sosialisasi yang baik dalam berkomunikasi sehingga akan menjadikan pribadi yang dapat diterima dan diandalkan dimasyarakat.

Kemampuan sosialisasi yang baik juga dapat menjadikan remaja mudah bergaul dengan semua kalangan baik dari kalangan anak-anak maupun yang sudah tua sehingga informasi yang diperlukan oleh remaja akan mudah diperoleh. Bagi STIKES Harapan Bangsa diharapkan dapat meningkatkan mutu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam konteks keperawatan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini memperhatikan kebutuhan dasar pada remaja dimasa perkembangan, sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan responden yang usianya lebih muda seperti pada usia remaja muda seperti remaja SMP, menggunakan kuesioner yang lebih baku, menggunakan metode penelitian yang lain seperti *quasi eksperimen* dan menggunakan analisis data selain dengan *Chi-square* serta menggunakan analisis multivariate tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

orang tua maupun kemampuan sosialisasi remaja.

2. REFERENSI

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat A, A. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock B, E. (2006). *Perkembangan Anak Jilid Dua Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock B, E. (2006). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Edisi Lima*. Jakarta : Erlangga.
- Maryati, K., Suryawati J. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta : Erlangga.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Panjaitan S, D., Daulay W. (2012). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA N 15 Medan*. Jurnal. Medan : Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/view/54> diakses pada tanggal 19 Maret 2014 pukul 14:30 WIB.
- Santrock W, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid Dua Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock W, J. (2007). *Remaja, jilid Dua, Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan : Penuntun Praktis Bagi Pemula*. Yogyakarta : Mitra Cendika Press.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV. Agung Seto.
- Wahyuningsih S, A. (2004). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada siswa Kelas II SMU LAB School Jakarta Timur*. Jurnal. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I. <http://www.slideshare.net/BudimanIndriyani/skripsi-psikologi> diakses pada tanggal 19 Maret 2014 pukul 15:08 WIB.
- Wong, D. et al. (2008). *Buku Keperawatan Pediatrik volume 1*. Jakarta : EGC.